

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR INDONESIA IMPLICIT SELF-ESTEEM TEST (IISeT)

**Devina Wicaksana,
Christiany Suwartono**

Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
devina.wicaksana@yahoo.com;
christiany.suwartono@atmajaya.ac.id

Abstrak:

Penggunaan alat ukur yang berbentuk self-report terbentur dengan adanya kendala bahwa manusia terkadang tidak mengatakan yang sebenarnya ada dalam dirinya. Hal ini bisa terjadi karena adanya keterbatasan manusia dalam melakukan introspeksi. Kendala ini juga dapat dikarenakan adanya faktor social desirability bias.

Untuk meminimalisir hal tersebut, dibutuhkan adanya suatu metode pengukuran yang tidak perlu “menanyakan secara langsung” mengenai atribut psikologis yang hendak diukur. Pengukuran implisit yang sudah mulai luas dikenal adalah prosedur Implicit Association Test. Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa penelitian yang melibatkan prosedur IAT di dalamnya, namun peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh aspek psikometri dari alat ukur Indonesia Implicit Self-Esteem Test (IISeT). IISeT dikembangkan sebagai langkah baru dalam menyediakan pengukuran konstruk self-esteem secara implisit. Validiasi IISeT dilakukan dengan menggunakan metode correlation with other test, yaitu pengukuran eskplisit menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSeS).

Pada penelitian ini, peneliti hendak menguji validitas IISeT dengan metode convergent-discriminant validation. Uji validitas konvergen menggunakan alat ukur Personalized Implicit Self-Esteem Test (PISeT). Uji validitas diskriminan menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale.

Penelitian ini dilakukan di Unika Atma Jaya Kampus Semanggi dan melibatkan sebanyak 90 orang partisipan. Penelitian ini dijalankan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengambilan data untuk uji validitas, sedangkan tahap kedua untuk pengujian reliabilitas alat ukur IISeT.

Hasil uji convergent-discriminant membuktikan bahwa alat ukur IISeT valid dalam mengukur konstruk implicit self-esteem. Hasil uji reliabilitas test-retest membuktikan bahwa alat ukur IISeT reliabel dalam mengukur implicit

self-esteem. Di samping hasil utama penelitian, ditemukan juga tidak adanya efek urutan pengadministrasian alat ukur.

Kata kunci: Validitas, Reliabilitas, Indonesia Implicit Self-Esteem Test, Implicit Self-Esteem.

Pendahuluan

Penggunaan alat ukur psikologis dalam suatu proses asesmen memiliki beberapa keuntungan. Alat ukur psikologis yang diadministrasikan secara klasikal sesuai digunakan untuk situasi pemeriksaan yang membutuhkan efisiensi tinggi. Situasi pemeriksaan melibatkan jumlah partisipan yang cukup banyak serta rentang waktu yang cukup sempit. Selain untuk mengatasi masalah efisiensi, pendekatan psikometri juga biasa digunakan untuk pengambilan keputusan berupa seleksi atau penilaian yang melibatkan orang banyak (Trull, 2005).

Alat ukur psikologis terbagi dalam dua jenis berdasarkan sampel perilaku yang hendak diukur, yaitu *optimal performance test* dan *typical performance test*. Pada *Optimal performance test*, individu diminta untuk mengerjakan tes dengan mengerahkan seluruh kemampuan mereka sebaik mungkin. Sedangkan pada *typical performance test*, individu diminta untuk menjawab butir-butir pertanyaan sesuai dengan kondisi perasaan, minat dan sikap yang sebenarnya mereka alami (Cronbach, 1960). Tes-tes yang mengukur kinerja tipikal biasanya berbentuk skala lapor diri atau

inventori kepribadian. Dalam pengisian tes-tes yang berbentuk skala lapor diri, biasanya responden diminta untuk melakukan introspeksi terhadap keadaan dirinya sendiri agar dapat mengisi alat ukur tersebut.

Telah banyak diketahui bahwa individu tidak selalu „mengutarakan pemikiran mereka“, dan dikhawatirkan bahwa orang-orang pada umumnya tidak selalu „mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka“. Ketika orang mengatakan bahwa mereka cenderung lebih puas terhadap dirinya sendiri apabila dibandingkan dengan keadaan diri orang lain, terkadang orang tidak benar-benar jujur dengan pernyataan tersebut, begitu pula sebaliknya. Kendatipun demikian, mereka juga tidak dapat dikatakan berpura-pura. Mungkin saja hal ini dikarenakan yang pertama kali terakses pada kesadaran mereka adalah “individu yang baik adalah individu yang puas dengan keadaan dirinya sendiri”.

Selain itu, jawaban tersebut dapat juga dipengaruhi oleh adanya faktor *social desirability*, di mana orang-orang cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang dianggap baik serta diinginkan oleh masyarakat. Meehl dan Hathaway (dalam Griffith, 2006) membedakan antara kebohongan individu dalam

mengerjakan tes yang dilakukan secara sadar dengan yang dilakukan secara tidak sadar, atau disebut sebagai *social desirability bias*.

Social desirability didefinisikan sebagai motif bawah sadar yang menyebabkan individu “berbohong” (Griffith, 2006).

Usaha-usaha para peneliti untuk mengatasi kerentanan partisipan antara lain dengan mengembangkan berbagai alat tes untuk mendeteksi hal tersebut. Alat-alat tes tersebut antara lain *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (1960), *Lie Scale* (1975), *Motivational Distortion* pada 16 PF (1949), dan *Validity Scale* pada MMPI (1943) (dalam Gregory, 1996).

Ketiga alat ukur kepribadian yang telah disebutkan di atas, yaitu *EPQ*, *16 PF*, dan MMPI, dinyatakan mengukur kepribadian seseorang walaupun berangkat dari akar teori yang berbeda. Kendatipun demikian, ketiganya memiliki sebuah ciri khas yang dimiliki bersama. Ciri khas tersebut adalah, alat ini “menanyakan secara langsung” sejumlah pernyataan kepada responden yang mengisinya. Sekali lagi, responden tetap diminta untuk mengisi dengan cara menyesuaikan antara pernyataan yang ada dengan kondisi yang terdapat dalam diri mereka sendiri.

Berangkat dari penjelasan di atas, dibutuhkan adanya suatu pengukuran yang dapat mengakses indikator-indikator mengenai atribut psikologis tanpa harus meminta partisipan menjawab secara langsung

mengenai informasi yang diinginkan (Garownsky & Payne, 2010).

Menurut pendekatan psikoanalisis yang boleh dikatakan cukup tradisional, segala perilaku dan tindakan manusia yang tampak dari luar (*overt*) sesungguhnya merupakan manifestasi dari keadaan bawah sadar individu (Feist & Feist, 2006). Artinya, bawah sadar atau *unconsciousness* memegang peranan yang lebih besar dan lebih krusial dalam menentukan perilaku individu. Apabila bergerak ke pendekatan yang relatif lebih modern, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, khususnya mengenai *implicit memory*. *Implicit memory* didefinisikan sebagai pengaruh dari pengalaman masa lampau terhadap performa seseorang setelahnya (atau pada masa kini), tanpa adanya memori yang disadari pada pengalaman sebelumnya (Jacoby & Dallas, 1981). Konsep inilah yang membentuk definisi mengenai sikap implisit, yaitu jejak dari pengalaman masa lampau yang tidak dapat teridentifikasi melalui cara introspeksi yang memunculkan perasaan, pikiran, ataupun perilaku menyukai atau tidak menyukai terhadap objek sosial tertentu. Di ranah psikologi sosial, konsep yang memiliki fokus perhatian pada proses-proses otomatis atau implisit atau bawah sadar yang mendasari penilaian serta perilaku sosial seseorang dikenal dengan istilah *Implicit Social Cognition* (Gawronski & Payne, 2010).

Salah satu metode pengukuran yang tidak perlu menanyakan secara langsung mengenai atribut psikologis yang hendak diukur adalah *Implicit Association Test* (IAT) yang dicetuskan oleh Greenwald, McGhee, dan Schwartz (1998). *Implicit Association Test* merupakan prosedur pengukuran yang menggunakan komputer dalam pengerjaannya. IAT mengukur kekuatan asosiasi yang melibatkan dua buah konsep yang menjadi fokus penelitian (atau yang disebut juga sebagai konsep target). Konsep target ini biasanya saling bertolak belakang, namun memiliki kedudukan yang setara dalam suatu kategori. Konsep target tersebut misalnya konsep laki-laki – perempuan, orang tua – orang muda, bunga – serangga, dan lain-lain. Selain menggunakan dua buah konsep target, IAT juga melibatkan dua buah konsep atribut, misalnya menyenangkan – tidak menyenangkan, negatif – positif, baik – buruk (Nosek, Greenwald, & Banaji, 2005). Tugas-tugas yang terdapat dalam IAT bertujuan untuk mengetahui asosiasi-asosiasi antara berbagai konsep target dan atribut dengan cara mengukur seberapa cepat seseorang dapat mengkategorisasikan stimulus yang termasuk dalam kategori konsep target dengan kata-kata positif atau negatif.

Di Indonesia sendiri, sudah ada beberapa penelitian yang menerapkan prosedur IAT untuk mengukur konstruk psikologis yang bersifat implisit (Hanani, 2011; Hartono, 2012). Penelitian IAT pertama

dilakukan oleh Hanani (2011) untuk mengukur preferensi dalam mengonsumsi *healthy food* dan *junk food* pada remaja. Penelitian yang melibatkan prosedur IAT berikutnya dilakukan oleh Hartono (2012). Dalam penelitian ini, dikembangkan alat ukur *Indonesian Implicit Self-Esteem Test* (IISeT). Alat ukur IISeT ini digunakan untuk mengukur *implicit self-esteem*.

Dari dua penelitian mengenai sikap implisit yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh penelitian Hartono (2012) mengenai *self-esteem*. *Self-esteem* telah menjadi salah satu topik yang paling banyak didiskusikan dalam dunia psikologi modern ini. Selama kurun waktu 30 tahun terakhir, *self-esteem* telah menjadi topik untuk lebih dari 25.000 publikasi ilmiah yang pernah diterbitkan. Selain itu, *self-esteem* juga banyak berkaitan dengan konstruk-konstruk psikologis lainnya, baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Konstruk-konstruk tersebut antara lain: prestasi akademik, kepuasan terhadap citra tubuh, perilaku konsumen, pola asuh, kepuasan dalam pernikahan, dan masih banyak lagi (Zeigler-Hill & Jordan, 2010).

Self-esteem memegang peranan yang cukup besar khususnya dalam psikologi klinis. Contohnya saja, dalam Schreiber, Bohn, Aderka, Stangier, dan Steil (2012), pandangan kognitif menyatakan bahwa disfungsi pandangan terhadap diri sendiri memainkan peranan yang penting

dalam keberlangsungan gangguan *Social Anxiety Disorder* (SAD) pada orang dewasa dan remaja. Khususnya, pandangan yang negatif terhadap diri sendiri berkontribusi terhadap terjadinya penyimpangan antara persepsi diri dengan standar milik orang lain, yang akhirnya mengarah pada meningkatnya ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Menurut Schreiber et al (2012), untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, sangatlah penting untuk memeriksa kedua tipe *self-esteem* pada individu dengan SAD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self-esteem* merupakan salah satu indikator kesehatan mental. Dengan demikian, diperlukanlah prosedur pengukuran yang tepat untuk mengakses *self-esteem* yang sebenarnya terdapat dalam diri manusia. Hal ini tentunya untuk memudahkan usaha para psikolog klinis atau peneliti untuk menyelami lebih dalam pengetahuan tentang manusia itu sendiri. Berangkat dari pernyataan di atas, langkah yang diambil oleh Hartono (2012) merupakan suatu kontribusi yang penting dalam perkembangan pengukuran psikologi, khususnya dalam pengukuran *implicit self-esteem* dengan menggunakan IISeT.

Alat ukur IISeT ini telah divalidasi secara eksternal dengan menggunakan metode *correlation with other test*, yaitu mengorelasikan skor dari alat ukur IISeT dengan alat ukur *self-esteem* eksplisit. Alat ukur eksplisit yang digunakan Hartono

(2012) adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSeS) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Prosedur korelasi yang dilakukan olehnya menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{(92)} = .221$, $p < .05$. Berdasarkan hasil korelasi ini, peneliti tersebut menyimpulkan bahwa alat ukur IISeT dinyatakan valid.

Berkenaan dengan pengukuran *self-esteem* secara implisit, Greenwald dan Farnham (2000) melakukan penelitian eksperimental yang menggunakan prosedur IAT *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *implicit self-esteem* dan *explicit self-esteem* adalah dua konstruk yang berbeda namun berkorelasi secara positif (Greenwald & Farnham, 2000). Kemudian, menurut Anastasi dan Urbina (1997), metode validasi *correlation with other test* merupakan metode validasi yang tergolong dalam *construct-identification procedure*. Salah satu persyaratan dalam menggunakan metode ini adalah, kedua alat ukur yang skor-skornya akan dikorelasikan haruslah mengukur konstruk yang menurut *theoretical framework* memang sudah seharusnya ber-korelasi atau tidak berkorelasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode validasi yang telah dilakukan pada penelitian Hartono (2012) ada baiknya untuk ditinjau lebih lanjut. Hal ini dikarenakan alat ukur IISeT dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* mengukur dua konstruk yang berbeda. IISeT dinyatakan mengukur konstruk *implicit self-esteem*, sedangkan RSeS

mengukur konstruk *explicit self-esteem*.

Untuk menjembatani permasalahan tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur IISeT. Penelitian uji validitas ini dilakukan agar alat ukur IISeT dapat digunakan secara layak dengan didukung oleh atribut psikometri yang tepat dan terstandarisasi. Metode uji validitas yang akan peneliti gunakan adalah *convergent-discriminant validation* yang termasuk dalam *construct-identification procedure*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Personalized Implicit Self-Esteem Test* (PISeT) sebagai alat ukur validasi konvergen dan RSeS sebagai alat ukur validasi diskriminan.

PISeT ini dibuat oleh rekan peneliti dalam satu area penelitian, yaitu penelitian Mirayana, Wicaksana & Suwartono (2012). PISeT merupakan alat ukur yang dibuat untuk mengukur *self-esteem* secara implisit. PISeT berbeda dengan alat ukur IISeT yang menggunakan stimulus yang umum di dalam alat ukurnya. Stimulus yang terdapat dalam IISeT antara lain: "Aku", "Saya", "Daku", "Diriku", "Pribadiku", dan "Gue". Sebaliknya, alat ukur PISeT yang peneliti gunakan menggunakan stimulus yang didapatkan langsung dari hasil elisitasi stimulus dengan orang yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Setelah melakukan elisitasi stimulus, Mirayana, Wicaksana & Suwartono (2012) melakukan *coding*

terhadap deskripsi diri yang masuk sehingga mendapatkan kategori-kategori yang *fix*. Kategori stimulus tersebut terdiri dari nama panggilan sehari-hari partisipan, nama panggilan partisipan dalam lingkungan keluarga, jenis kelamin partisipan, status akademis partisipan, urutan kelahiran, serta hobi partisipan.

Sesuai dengan namanya, alat ukur PISeT ini terdiri dari stimuli yang dirancang secara personal sesuai dengan deksripsi diri yang diberikan oleh partisipan penelitian. Kategori stimuli yang masuk ini telah ditetapkan melalui proses *coding* yang sistematis sebelumnya. Dengan demikian, isi stimulus dalam alat ukur PISeT tetap terkendali dan terstandarisasi. Peneliti memiliki dasar pemikiran bahwa hal-hal yang lebih personal dan pribadi mengenai diri sendiri akan lebih cepat terakses dari bawah sadar dibanding hal-hal yang lebih umum. Dengan demikian diharapkan alat ukur PISeT dapat menjadi alat ukur validasi konvergen yang lebih tepat.

Untuk prosedur uji reliabilitas, peneliti menggunakan metode uji reliabilitas yang digunakan oleh Hartono (2012), yaitu metode dengan dua kali administrasi, yaitu *test-retest*. Hal ini dikarenakan konstruk *Self-Esteem* sendiri merupakan tipe konstruk yang relatif menetap dalam diri seseorang dalam waktu lama (tidak dinamis).

Kajian Teoritis

Self-esteem didefinisikan sebagai sikap positif ataupun negatif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Dengan kata lain, *self-esteem* merupakan evaluasi terhadap diri sendiri, yaitu aspek evaluatif dari pengetahuan terhadap diri sendiri yang mencerminkan seberapa besar orang menyukai dirinya sendiri. Tafarodi dan Swann (2001) membahasakan ulang pengertian *self-esteem* menurut Rosenberg sebagai perasaan mengenai diri sendiri, di mana seseorang merasa dirinya cukup baik dan berharga. Menurut Zeigler-Hill dan Jordan (20120), *explicit self-esteem* dapat dipandang sebagai penilaian yang berasal dari evaluasi terhadap diri sendiri yang dianggap valid oleh individu.

Self-esteem berhubungan erat dengan fungsi kepribadian. Menurut Buhrmester, Fuman, Wittenberg, dan Reis (1988), orang dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki inisiatif, kebahagiaan, dan kepuasan terhadap hidup. Sebaliknya, orang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki kesehatan fisik yang kurang baik (Nirko, Lauroma, Siltanen, Tuominen, & Vanhala, 1982). Dalam beberapa situasi, *self-esteem* yang rendah berkaitan dengan gangguan depresi dan gangguan makan. Di sisi lain, *self-esteem* yang tinggi tampaknya merupakan konsep yang lebih heterogen. *Self-esteem* yang tinggi dapat meningkatkan inisiatif dan tindakan yang mengangan-

dung kepercayaan diri, baik yang dilakukan secara konstruktif maupun secara destruktif (dalam Raevuori, Dick, Keski-Rahkonen, Pulkkinen, Rose, Rissanen, Kaprio, Viken, & Silventoinen, 2007).

Implicit self-esteem (Greenwald & Banaji, 1995) didefinisikan sebagai efek sikap diri terhadap evaluasi mengenai objek-objek yang berkaitan dengan diri sendiri dan objek-objek yang tidak berkaitan dengan diri sendiri, yang tidak teridentifikasi (atau teridentifikasi secara tidak akurat) secara introspektif. Karpinski dan Steinberg (2006) kemudian membatasi definisi mengenai *implicit self-esteem* menjadi “kekuatan fungsi evaluatif dari asosiasi-asosiasi terhadap diri sendiri, yang bekerja secara relatif otomatis di luar ranah kesadaran”. Secara lebih sederhana, Dijksterhuis (2004) mendefinisikan *implicit self-esteem* sebagai “sikap implisit terhadap diri sendiri” (*implicit attitude toward the self*).

Metode

Partisipan

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta kampus Semanggi. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya berada pada tahap perkembangan dewasa muda (*emerging adulthood*) di mana menurut Santrock (2008), pada tahap ini individu berada dalam akhir tahap perkembangan remaja akhir. Dengan

demikian, diasumsikan individu yang tergabung dalam populasi penelitian telah mengalami masa pencarian jati diri dan telah menemukan letak *self-esteem* dalam sistem nilai yang ada dalam dirinya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, karena peneliti menganggap bahwa setiap orang sebetulnya dapat menyediakan data yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini. Dengan kata lain, partisipasi yang berkecimpung tidak diharuskan memiliki karakteristik tertentu yang spesifik.

Instrumen Pengukuran

Rosenberg Self-Esteem Scale (RSeS)

Rosenberg Self-Esteem Scale merupakan alat ukur *self-esteem* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan teori *self-esteem* yang dicetuskannya sendiri, di mana ia mendefinisikan *self-esteem* sebagai hasil evaluasi terhadap diri sendiri atau aspek evaluatif dari pengetahuan terhadap diri sendiri yang merefleksikan sejauh mana orang menyukai diri mereka sendiri (dalam Zeigler-Hill & Jordan, 2010).

Ditinjau dari skala pengukurannya, alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* ini memiliki tingkat skala pengukuran pada level interval. Dengan menggunakan skala interval, perbedaan yang sama antara angka-angka pada skala mencerminkan perbedaan besaran yang sama. Berdasarkan penjelasan tersebut,

maka alat ukur ini jelas memiliki skala pengukuran interval karena sesuai dengan bentuk respon yang diadopsi, yaitu *likert equal-appearing interval*.

Sesuai dengan namanya, alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* merupakan alat ukur berbentuk skala sikap (*Likert Equal Appearing Interval*) dengan empat buah interval yang terdiri dari 10 butir pernyataan (contoh alat ukur dapat dilihat pada bagian lampiran C). Responden diminta untuk memberikan rating terhadap setiap pernyataan berdasarkan sejauh mana pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri responden. Respon yang

diberikan dapat terentang mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor 1, Tidak Setuju (TS) yang diberi skor 2, kemudian Setuju (S) yang diberi skor 3, dan terakhir respon Sangat Setuju (SS) yang diberi skor 4. Aturan pemberian skor ini berlaku untuk butir-butir pernyataan yang bersifat *favorable* saja, yaitu butir nomor: 1, 3, 4, 7, dan 10. Untuk butir-butir pernyataan yang bersifat *unfavorable* (yaitu butir 2, 5, 6, 8, dan 9), prosedur pemberian skor yang berlaku adalah *reverse scoring*. Pernyataan yang dijawab dengan STS diberi skor 4, TS diberi skor 3, S diberi skor 2, dan SS diberi skor 1.

Indonesia Implicit Self-Esteem Test (IISeT)

Alat ukur *Indonesia Implicit Self-Esteem* (IISeT) ini dicetuskan oleh Hartono (2012) dan dinyatakan

mengukur konstruk *implicit self-esteem*. Alat ukur ini merupakan pengukuran berbasis komputer yang menerapkan prosedur *Implicit Association Test*. IISeT dapat dijalankan oleh program Inquisit 3 yang diluncurkan oleh Millisecond Software pada tahun 2011.

Alat ukur IISeT menggunakan *script Standard IAT*, di mana alat ukur ini terdiri dari tujuh buah blok (semacam subtes pada *paper and pencil test*) dan jenis stimulus yang ditampilkan berupa kata-kata. Setiap blok terdiri dari 20 buah *trial*, kecuali blok keempat dan ketujuh yang terdiri dari 40 buah *trial*. Konsep dasar dari tugas ini adalah mengategorikan

setiap stimulus yang muncul di tengah layar komputer ke dalam empat buah kategori yang telah ditentukan. Dalam alat ukur IISeT ini, keempat kategori ini dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu kategori target dan kategori atribut. Kategori target terdiri dari kategori “Diri Sendiri” dan “Orang Lain”, dan masing-masing kategori ini terdiri dari 6 item atau stimulus. Kategori atribut terdiri dari kategori “Menyenangkan” dan “Tidak Menyenangkan”, masing-masing kategori terdiri dari 8 item atau stimulus. Ringkasan stimulus dari kategori target dan kategori atribut alat ukur IISeT ini meliputi:

Tabel
Daftar Stimulus Target dan Stimulus Atribut Alat Ukur IISeT

Diri Sendiri	Orang Lain	Menyenangkan	Tidak Menyenangkan
Aku	Kamu	Bahagia	Jijik
Saya	Engkau	Puas	Buruk
Daku	Dikau	Nyaman	Licik
Diriku	Dirinya	Menarik	Jahat
Pribadiku	Loe	Baik	Bodoh
Gue	Beliau	Hebat	Murung
		Bangga	Hampa
		Yakin	Benci

Tugas mengategorikan ini dapat dikerjakan dengan menekan tombol “E” dan “I” pada *keyboard* komputer. Huruf “E” mewakili nama kategori yang muncul di sisi kanan layar monitor, sedangkan huruf “I” mewakili nama kategori yang muncul di sisi kiri layar monitor pada saat tes

sedang berlangsung. Apabila kata/stimulus yang muncul di tengah layar komputer berasal dari judul kategori yang berada di sebelah kanan, maka *trial* tersebut dapat dijawab dengan menekan tombol “I”, begitu pula sebaliknya. Jika partisipan melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas

pengkategorian ini, maka akan muncul tanda silang berwarna merah di tengah layar. Hal ini berarti partisipan harus segera memperbaiki pengerjaannya dengan menekan tombol yang benar sesegera mungkin.

Pada setiap *block*, alat ukur IISeT akan menyajikan pasangan

kategori yang mungkin saja berbeda, bertukar tempat, atau bisa saja gabungan antara kategori target dan kategori atribut. Berikut merupakan rincian alat ukur *Indonesia Implicit Self-Esteem* yang dikerjakan oleh partisipan:

Tabel

Alat Ukur IISeT yang Dikerjakan oleh Partisipan

Block	N Trials	Task	Response Key Assignments	
			Left key ("E")	Right key ("I")
1	20	Mengategorikan <i>target stimuli</i>	Diri Sendiri	Orang Lain
2	20	Mengategorikan <i>attribute stimuli</i>	Menyenangkan	Tidak Menyenangkan
3	20	Mengategorikan penggabungan dari <i>target</i> dan <i>attribute stimuli</i>	Diri sendiri – Menyenangkan	Orang lain – Tidak Menyenangkan
4	40	Mengategorikan penggabungan dari <i>target</i> dan <i>attribute stimuli</i>	Diri sendiri – Menyenangkan	Orang lain – Tidak Menyenangkan
5	20	Mengategorikan <i>target stimuli</i> yang telah dibalik	Orang lain	Diri sendiri
6	20	Mengategorikan penggabungan dari <i>target</i> dan <i>attribute stimuli</i> yang telah dibalik	Orang lain – Menyenangkan	Diri sendiri – Tidak menyenangkan
7	40	Mengategorikan penggabungan dari <i>target</i> dan <i>attribute stimuli</i> yang telah dibalik	Orang lain – Menyenangkan	Diri sendiri – Tidak menyenangkan

Berikut merupakan contoh stimulus yang muncul pada alat ukur IISeT:

Contoh Trial IISeT yang Dikerjakan Partisipan



Personalized Implicit Self-Esteem Test (PISeT)

Alat ukur PISeT ini merupakan alat ukur berbasis komputer yang menerapkan prosedur *Implicit Association Test* dalam pengerjaannya. Alat ukur ini juga dinyatakan mengukur *implicit self-esteem*. Seper-ti namanya, perbedaan alat ukur ini dengan alat ukur IISeT terletak pada stimuli yang lebih spesifik dan personal dengan atribut pengisinya. Dalam pengembangannya, Mirayana, Wicaksana & Suwartono (2012) melakukan kegiatan elisitasi stimulus terlebih dahulu untuk mengetahui kategori-kategori aspek identitas mana saja yang lebih cepat terakses pada kesadaran partisipan ketika diminta untuk menggambarkan dirinya.

Dari hasil elisitasi stimulus yang dilakukan terhadap 114 mahasiswa, didapatkan delapan buah kategori stimulus yang paling banyak muncul ketika responden diminta untuk

menggambarkan dirinya. Kategori-kategori tersebut antara lain: status akademis, urutan kelahiran, jenis kelamin, karakter/ sifat, organisasi, hobi, jumlah saudara, dan status dalam keluarga. Dari hasil kategori-kategori tersebut, peneliti membuat alat ukur PISeT sebanyak 10 buah untuk selanjutnya diujikan pada *pilot study* ke 10 partisipan.

Dari hasil *pilot study* yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa stimulus dari kategori karakter tidak relevan karena rancu dengan stimulus dari kategori atribut (Menyenangkan dan Tidak Menyenangkan). Selain stimulus dari kategori karakter, stimulus dari kategori jumlah saudara dan status dalam keluarga dihilangkan karena hal ini sudah terangkum dalam stimulus kategori urutan kelahiran. Stimulus dari kategori organisasi juga dihilangkan karena nama organisasi yang disebutkan oleh partisipan hampir semuanya terlalu panjang.

Apabila tetap dipakai, dikhawatirkan dapat membuat pengukuran D-IAT yang muncul terlalu besar karena efek membaca pernyataan yang terlalu panjang (respons yang muncul tidak lagi spontan).

Sebagai substitusi dari beberapa stimulus yang telah dihilangkan, peneliti memasukkan kategori nama panggilan sehari-hari dan nama panggilan partisipan penelitian di dalam keluarga. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa nama panggilan merupakan objek yang cukup kuat asosiasinya dengan diri sendiri. Selain itu, beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa salah

satu objek yang berasosiasi dengan *self* adalah nama orang itu sendiri (Dijksterhuis, 2004; Gebauer, Riketta, Broemer, & Maio, 2008).

Struktur PISeT hampir sama dengan IISeT, dimana dalam alat ukur ini terdapat tujuh buah blok pengerjaan. Cara pengerjaannya pun sama, yaitu mengategorikan stimulus yang muncul di tengah layar ke dalam kategori yang berada di sisi sebelah kiri atau sebelah kanan monitor. Tugas pengategorian ini juga dikerjakan dengan menekan tombol “E” dan “I” pada *keyboard*. Berikut adalah rincian stimulus yang digunakan dalam alat ukur PISeT:

Tabel

Daftar Stimulus Target dan Stimulus Atribut Alat Ukur PISeT

Diri Sendiri	Orang Lain	Menyenangkan	Tidak Menyenangkan
Nama panggilan sehari-hari partisipan	Nama panggilan sehari-hari orang lain	Bahagia	Jijik
Nama panggilan partisipan dalam keluarga	Nama panggilan orang lain dalam keluarga	Puas	Buruk
Status akademis partisipan	Status akademis orang lain	Nyaman	Licik
Urutan kelahiran partisipan	Urutan kelahiran orang lain	Menarik	Jahat
Jenis kelamin partisipan	Jenis kelamin yang berlawanan dengan partisipan	Baik	Bodoh
Hobi partisipan	Hobi orang lain	Hebat	Murung
		Bangga	Hampa
		Yakin	Benci

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Berdasarkan perhitungan uji validitas dan reliabilitas yang peneliti lakukan pada data *field*, dapat disimpulkan bahwa alat ukur RSeS valid dan reliabel dalam mengukur konstruk *self-esteem*. Peneliti melakukan uji validitas pada alat ukur ini dengan menggunakan metode *internal consistency* dan memakai teknik *corrected item-total correlation*. Koefisien korelasi yang peneliti gunakan adalah *Pearson Product-Moment Correlation Coefficient*. Alat ukur ini dinyatakan valid dengan index validitas sebesar .426 dan *range* antara .017– .614. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode *test-retest* menghasilkan indeks reliabilitas sebesar $r_{(38)} = .738$, $p < .01$ dengan *Standard Error of Measurement (SEM)* sebesar 1,945. Alat ukur

Personalized Implicit Self-Esteem Test juga terbukti reliabel dengan koefisien reliabilitas *test-retest* sebesar $r_{(38)} = .525$, $p < .01$ serta *Standard Error of Measurement (SEM)* sebesar .23.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, di mana tahap pertama adalah pengambilan data di lapangan untuk uji validitas. Tahap kedua pengambilan data dilakukan untuk kepentingan uji reliabilitas pada ketiga alat ukur yang digunakan. Tahap pertama yang merupakan pengambilan data uji validitas diikuti oleh sebanyak 90 partisipan, sedangkan tahap kedua untuk uji reliabilitas diikuti oleh sebanyak 81 partisipan. Berikut merupakan data demografi partisipan yang berkecimpung dalam pengambilan data uji validitas dan reliabilitas:

Tabel

Data Demografi Partisipan Uji Validitas (N=90) dan Reliabilitas (N=81)

Demografi	Uji Validitas		Uji Reliabilitas		
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
Usia	Usia 18 tahun	3	3,33%	3	3,7%
	Usia 19 tahun	3	3,33%	3	3,7%
	Usia 20 tahun	23	25,56%	18	22,22%
	Usia 21 tahun	41	45,56%	34	41,98%
	Usia 22 tahun	14	15,56%	13	16%
	Usia 23 tahun	4	4,44%	4	4,94%
	Usia 24 tahun	2	2,22%	1	1,23%

	Usia 25 tahun	0	0	5	6,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	21,11%	19	23,46%
	Perempuan	71	78,89%	62	76,54%
Suku Bangsa	Tionghoa	49	54,44%	53	65,43%
	Batak	7	7,78%	6	7,4%
	Jawa	15	16,67%	17	20,98%
	Sunda	2	2,22%	1	1,23%
	Manado	3	3,33%	0	0
	Jakarta	1	1,1%	0	0
	Indonesia	7	7,78%	1	1,23%
	Minang	1	1,1%	1	1,23%
	Minang-Jawa	1	1,1%	2	Lain ² : 2,47%
	Batak-Tionghoa	1	1,1%		0
	Padang-Sunda	1	1,1%		0
	Jawa-Sunda-Flores	1	1,1%		0
	Flores	1	1,1%		0

Hasil Utama Penelitian

Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan metode konvergen-diskriminan untuk alat ukur IISeT. Uji konvergen dilakukan dengan mengorelasikan alat ukur

IISeT dengan alat ukur PISeT, sedangkan uji diskriminan dilakukan dengan mengorelasikan alat ukur IISeT dengan alat ukur RSeS. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences 17 for Windows*.

Tabel

Uji Korelasi antara Implicit dan Explicit Self-Esteem (N=90)

		D-IAT PISeT	D-IAT IISeT	Rosenberg Self-Esteem Scale
D-IAT PISeT	<i>r</i>	1	.229*	-.092
	Sig. (2-tailed)		.030	.388
D-IAT IISeT	<i>r</i>	.229*	1	.007
	Sig. (2-tailed)	.030		.948
Rosenberg Self-Esteem Scale	<i>r</i>	-.092	.007	1
	Sig. (2-tailed)	.388	.948	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa D-IAT IISeT ber-korelasi positif dan signifikan dengan D-IAT PISeT dengan $r_{(88)} = 0.229, p < .05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua tipe IAT sama-sama mengukur konstruk *implicit self-esteem*. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Teige-Mocigemba et al (2010) bahwa semakin besar kemiripan struktural antara IAT dengan pengukuran implisit lainnya, maka besaran korelasi yang dihasilkan pun semakin tinggi dan signifikan. D-IAT IISeT juga berkorelasi positif dengan RSeS walaupun korelasinya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama mengukur *self-esteem* seseorang, namun RSeS mewakili pengukuran konstruk *explicit self-esteem*, sedangkan IISeT mewakili pengukuran konstruk *implicit self-esteem*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Greenwald dan Farnham (2000) yang menyatakan bahwa konstruk *implicit self-esteem* dan *explicit self-esteem* merupakan dua konstruk yang ber-

beda melalui metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Dilihat dari *coefficient of determination*-nya, korelasi antara alat ukur IISeT dengan PISeT menghasilkan $r^2 = .052$. Hal ini mengindikasikan bahwa varians dalam variabel yang diukur oleh PISeT berkontribusi sebanyak 5.2% dalam varians skor-skor dari alat ukur IISeT.

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur IISeT dengan menggunakan teknik *test-retest*. Teknik ini dapat mengidentifikasi adanya *time sampling error* dari sifat alat ukur yang hendak diuji, yaitu IISeT. Berdasarkan penghitungan reliabilitas dengan koefisien korelasi *pearson product moment*, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar $r_{(79)} = .307 (p < .01)$. Angka ini menghasilkan *coefficient of determination* sebesar $r^2 = .094$. Hal ini berarti 9.42% dari varians *observed score* pada penge-tesan kedua dapat diprediksikan dari varians *observed score* pada tes penge-tesan pertama. Koefisien kore-lasi ini signifikan, sehingga dengan

demikian alat ukur IISeT ini dinyatakan reliabel dalam mengukur konstruk *implicit self-esteem*. Selain itu, alat ukur IISeT memiliki *Standard*

Error of Measu-rement (SEM) sebesar .316. Berikut merupakan tabel estimasi *true score* dari alat ukur IISeT:

Tabel

Estimasi True Score Alat Ukur IISeT

Estimasi Reliabilitas	<i>Test-retest reliability</i>	.307
	σ_M (SD = .38)	.316
<i>Standard Error of Measurement (SEM)</i>	68% <i>Confidence Interval</i>	<i>Observed Score</i> ± .316
	95% <i>Confidence Interval</i>	<i>Observed Score</i> ± .619
	99% <i>Confidence Interval</i>	<i>Observed Score</i> ± .815

Hasil Tambahan Penelitian

Peneliti juga melakukan pengujian *dependent/ paired sample t-test* untuk skor-skor pada alat ukur IISeT dan PISeT. Berdasarkan hasil pengolahan data, ternyata terdapat perbedaan yang signifikan pada skor-skor partisipan ketika diukur dengan menggunakan alat ukur IISeT dan PISeT ($t_{(89)} = 5.169$; $p < .05$).

Melalui hasil uji *t-test for dependent sample* tersebut, dapat disimpulkan bahwa stimuli yang digunakan pada alat ukur PISeT ($M = .861$, $SD = .316$) menghasilkan skor D-IAT yang lebih tinggi secara signifikan dibanding stimulus-stimulus yang terdapat dalam alat ukur IISeT ($M = .621$, $SD = .387$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa stimulus yang lebih dekat secara personal dengan diri sendiri lebih mudah untuk terakses di kesadaran dibanding stimulus-stimulus yang bersifat umum pada IISeT. Hal ini sesuai dengan

definisi *self-esteem* dari Guindon (2010) (dalam Hartono, 2012) yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap dari evaluasi individu mengenai konsep dirinya, di mana dapat dikatakan bahwa konsep diri membutuhkan atribut-atribut yang langsung berkaitan dengan diri individu itu sendiri.

Untuk mengetahui adanya efek urutan pengadministrasian alat ukur terhadap skor-skor yang didapatkan, peneliti menggunakan teknik statistik *One-way ANOVA for independent samples*. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa pada skor PISeT ($F = 2.364$; $p > .05$) dan RSeS ($F = .884$; $p > .05$) tidak terpengaruh oleh urutan pengadministrasian pada saat pengambilan data dilakukan. Kendatipun demikian, skor pada alat ukur IISeT menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($F = 3.050$, $p < .05$). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan uji *post hoc test* dengan menggunakan teknik *Scheffe*.

Dari hasil *post hoc test*, ditemukan bahwa semua *p-value* yang dihasilkan lebih besar daripada *level of significance* yang digunakan (*alpha level* = .05). Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada pasangan urutan pengadministrasian alat ukur yang menghasilkan perbedaan skor yang signifikan. Dengan kata lain, ketiga alat ukur ini dapat diletakkan pada urutan mana saja apabila akan diadministrasikan pada suatu tes klasikal.

Dari hasil pengujian *independent sample t-test*, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan apabila ditinjau melalui alat ukur IISeT ($t_{(88)} = .261$; $p > .05$). Sebaliknya, ada perbedaan yang signifikan antara skor-skor partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan apabila ditinjau dengan menggunakan alat ukur PISeT ($t_{(88)} = 2.764$; $p < .01$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa alat ukur PISeT dapat lebih peka dalam membedakan *implicit self-esteem* yang dimiliki oleh partisipan perempuan dengan partisipan laki-laki.

Diskusi dan Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah: alat ukur IISeT valid dalam mengukur konstruk *implicit self-esteem* dengan menggunakan metode *convergent and discriminant validation*. Selain itu,

alat ukur IISeT juga terbukti reliabel dalam mengukur konstruk *implicit self-esteem*.

Diskusi

Ada beberapa poin menarik yang dapat menjadi bahan diskusi dalam penelitian ini. Poin pertama mengenai prosedur pengujian reliabilitas alat ukur. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), reliabilitas mengacu pada konsistensi skor yang diperoleh melalui individu yang sama, menggunakan alat ukur yang sama atau ekuivalen, dengan situasi pengesanan yang relatif sama. Pada penelitian ini, prosedur yang diterapkan untuk pengesanan pertama dan pengesanan kedua tidak begitu sama situasinya. Secara lebih spesifik, pada pengesanan pertama para partisipan diminta untuk mengisi ketiga alat ukur di laboratorium komputer fakultas psikologi. Kondisi ini secara tidak langsung membuat situasi pengesanan lebih terkendali, karena dilakukan dalam ruang kelas tertutup sehingga kebisingan dapat lebih diminimalisir. Pada pengujian kedua, prosedur pengambilan data dilakukan dengan menggunakan laptop, sehingga pengambilan data dapat berjalan lebih fleksibel. Artinya, partisipan bebas untuk mengisi alat ukur kapan saja dan di mana saja agar lebih memudahkan bagi partisipan. Dengan demikian, terjadi perbedaan situasi antara pengesanan pertama dan pengesanan kedua. Hal yang menarik adalah, hasil pengujian reliabilitas alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale*,

Indonesia Implicit Self-Esteem Test, dan *Personalized Implicit Self-Esteem Test*, ketiganya memberikan bukti bahwa alat ukur tersebut konsisten dalam mengukur konstruk *implicit* dan *explicit self-esteem* antara waktu pengetesan yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik konstruk *implicit self-esteem* dan *explicit self-esteem* keduanya merupakan *trait* yang cenderung menetap dalam diri manusia.

Berdasarkan hasil uji validitas *convergent-discriminant* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa antara alat ukur *implicit self-esteem* dan *explicit self-esteem* berkorelasi negatif dan tidak signifikan. Hal ini hampir senada dengan penelitian Greenwald dan Farnham (2000) yang mengkorelasikan antara IAT *self-esteem* dengan *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Pada penelitian ini, kedua alat ukur berkorelasi tetapi tidak signifikan ($r_{(143)} = .105; p > .05$). Hasil ini cukup berbeda dengan penelitian Hartono (2012) yang menyatakan bahwa IAT *self-esteem* berkorelasi positif dan signifikan dengan *Rosenberg Self-Esteem Scale* ($r_{(92)} = .221; p < .05$). Hasil dari ketiga penelitian ini cukup divergen, sehingga peneliti membutuhkan adanya penelitian lanjutan yang menginvestigasi hubungan antara pengukuran implisit dengan pengukuran eksplisit dalam mengukur konstruk yang sama.

Peneliti kemudian mengacu pada hasil korelasi yang didapatkan antara alat ukur IISeT dengan PISeT. Keduanya berkorelasi dengan arah

yang sama dan signifikan ($r_{(88)} = .229; p < .05$). Berdasarkan hasil korelasi tersebut, dapat dikatakan bahwa metode validasi dari alat ukur implisit untuk ke depannya lebih baik dikorelasikan dengan alat ukur yang juga berbentuk implisit. Hal ini sejalan dengan gagasan yang diutarakan oleh Campbell dan Fiske (1959) tentang pendekatan dualisme dalam mengukur validitas dengan menggunakan metode *convergent-discriminant*. Metode yang mereka perkenalkan bernama *Multitrait-Multimethod Matrix* (dalam Anastasi & Urbina, 1997).

Multitrait-Multimethod Matrix merupakan metode pembuktian validitas dengan menggunakan beberapa metode pengukuran untuk mengukur suatu konstruk yang sama (*multi-method*), serta menggunakan beberapa konstruk yang berbeda yang diukur dengan menggunakan metode pengukuran yang sama (*multitrait*). Asumsi dasarnya adalah, koefisien validitas harus lebih tinggi dari koefisien-koefisien korelasi antara konstruk yang berbeda yang diukur dengan metode yang berbeda pula. Koefisien validitas juga harus lebih tinggi dari korelasi antara konstruk yang berbeda yang didapatkan dengan metode yang sama. Contohnya saja, untuk menerapkan prosedur *multitrait-multimethod matrix* pada penelitian mengenai konstruk *implicit self-esteem* ini, dapat dilakukan pengorelasi-an IAT *self-esteem* dengan pengukuran *self-concept* dan *need for achievement* yang ditinjau dari

metode pengukuran yang berbeda-beda. Dapat juga dilakukan pengkorelasiian dengan pengukuran lain yang sama-sama mengukur *self-esteem* namun dengan metode berbeda (misalnya dengan menggunakan tes proyektif dan *name-letter task*). Hal ini membawa diskusi ke pengenalan tentang bentuk pengukuran implisit lain yang ada dalam ranah psikologi sosial.

Zeigler-Hill dan Jordan (2010) menyebutkan beberapa alat pengukuran *self-esteem* yang bersifat non-reaktif yang telah dikembangkan beberapa tahun terakhir. Di antaranya adalah: *name-letter task* (Kitayama & Mayumi, 1997), *Implicit Self-Evaluation Survey*, *Go/No-Go Association Task*, *signature effect*, *Single-Category IAT*, dan masih banyak lagi. Namun demikian, walaupun Zeigler-Hill dan Jordan (2010) menyediakan berbagai ragam pilihan untuk mengukur *implicit self-esteem*, sejauh ini belum dicapai kesepakatan yang jelas mengenai metode manakah yang paling baik dalam menangkap gambaran konstruk *implicit self-esteem*.

Melalui penelitian ini juga, diketahui bahwa urutan pengadministrasian alat ukur tidak berpengaruh dalam skor-skor *Self-Esteem* yang diukur, baik yang berbentuk implisit maupun yang eksplisit. Dengan demikian, pada situasi pengadministrasian alat ukur *implicit* dan *explicit self-esteem* di penelitian selanjutnya, administrator tes dapat bebas mengadministrasikan alat ukur

mana saja terlebih dahulu tanpa mempedulikan efek *priming* terhadap skor-skor tes.

Pada penelitian ini, peneliti juga menghitung perbedaan skor-skor *self-esteem*, baik dari pengukuran eksplisit maupun implisit, antara partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan. Hasil perhitungan menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dan partisipan perempuan pada alat ukur IISeT ($t(88) = .795; p > .05$). Demikian juga halnya pada pengukuran dengan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* ($t(88) = .474; p > .05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Greenwald dan Farnham (2000), yang menghasilkan penemuan serupa bahwa IAT *self-esteem* dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, hasil perhitungan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan pada alat ukur PISeT ($t(88) = 2.764; p < .05$).

Pada prosedur pengerjaan IAT, partisipan diharuskan dapat membedakan arah kiri dan kanan pada layar monitor agar dapat mengkategorikan stimulus-stimulus yang muncul di tengah layar secepat mungkin. Menurut Kalat (2009), kemampuan spasial laki-laki secara umum dua kali lebih besar daripada kemampuan spasial pada perempuan. Berdasarkan pernyataan tersebut,

peneliti dapat mengasumsikan bahwa skor-skor partisipan laki-laki pada pengerjaan IAT ini akan lebih tinggi daripada partisipan perempuan karena menguasai pembedaan kiri dan kanan dengan lebih baik. Namun berdasarkan hasil pengolahan data, dari kedua IAT yang diadminis-trasikan, rata-rata skor kelompok partisipan perempuan lebih tinggi dari rata-rata skor partisipan laki-laki. Bahkan pada alat ukur PISeT, *Mean D-IAT* partisipan perempuan lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok partisipan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan spasial tidak berperan sebagai *extraneous variable* dalam pengerjaan alat ukur PISeT dan IISeT.

Poin diskusi berikutnya adalah tentang proporsi partisipan yang berasal dari fakultas eksakta dengan partisipan yang berasal dari fakultas non-eksakta pada tahap elisitasi stimulus di penelitian Mirayana, Wicaksana & Suwartono (2012). Dari 114 partisipan yang mengikuti tahap elisitasi stimulus pada penelitiannya, sebanyak 82.5% partisipan berasal dari fakultas non-eksakta seperti ekonomi dan psikologi. Sisanya sebanyak 17.5% partisipan berasal dari berbagai fakultas yang tergolong eksakta, yaitu bioteknologi, kedokteran, teknik, arsitektur, dan sebagainya. Fakultas tempat para partisipan menimba ilmu mungkin saja dapat mempengaruhi bagaimana partisipan menggambarkan dirinya sendiri. Hal ini kemudian bisa saja mempengaruhi stimulus-stimulus apa saja yang

masuk untuk *di-coding*, untuk selanjutnya dipakai dalam konstruksi tes PISeT ini. Sekali lagi peneliti memerlukan informasi lebih jauh mengenai efek latar belakang akademik partisipan, khususnya berkaitan dengan fakultas asal partisipan (eksakta atau non-eksakta).

Hal berikutnya adalah mengenai kontrol dari stimulus dalam kategori “Orang Lain”. Dalam penelitian ini belum ada kontrol yang ketat dengan konten stimulus yang terdapat dalam kategori “Orang Lain”. Penelitian Karpinski (2004) menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan ketika stimulus yang dipasangkan dalam kategori “Orang Lain” berasal dari figur yang tidak spesifik, dengan stimulus yang berasal dari figur yang spesifik (*dating partner* atau teman dekat dari partisipan penelitian). Lebih jauh lagi, Karpinski menyatakan bahwa *esteem* IAT tidak dapat dikatakan hanya mengukur “*self-esteem*” dari partisipan semata, tetapi juga secara tidak langsung mengukur “*other-esteem*” dari partisipan. Penelitian berikutnya dapat memperhatikan adanya peran dari “Orang Lain” dalam pengukuran konstruk *implicit self-esteem* dengan menggunakan prosedur IAT.

Berkaitan dengan pentingnya pengukuran *implicit self-esteem* yang bersifat total terhadap diri sendiri (tidak terkontaminasi dengan pengukuran “*other esteem*” [Karpinski, 2004]), ada prosedur *Implicit Association Test* lainnya yang memungkinkan pengukuran terhadap

hanya satu konsep target. Prosedur ini dikenal dengan nama *single target IAT*, yang tidak memerlukan dua buah konsep yang saling bertolak belakang, seperti “Diri sendiri” versus “Orang lain”.

Selanjutnya, peneliti mengacu pada definisi *self-esteem* dari Greenwald dan Banaji (1995) bahwa *implicit self-esteem* adalah efek dari sikap terhadap diri sendiri yang secara introspektif tidak teridentifikasi (atau teridentifikasi secara tidak akurat) dalam mengevaluasi objek-objek yang berkaitan dengan diri sendiri dan objek-objek yang tidak berkaitan dengan diri sendiri. Kalimat definisi ini mengandung makna evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan prosedur IAT yang digunakan dalam penelitian ini tergolong IAT afektif. Hal ini dikarenakan stimulus-stimulus yang menjadi konsep atribut berasal dari kata-kata menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang lebih berkaitan dengan perasaan suka seseorang terhadap dirinya sendiri. Greenwald dan Farnham (2000) memperkenalkan adanya IAT evaluatif yang dibuat dengan menggunakan konsep atribut berupa kata-kata sifat/ *trait* seperti “cerdas”, “baik hati”, “jujur”, “jelek”, dan sebagainya. Peneliti ingin menginvestigasi apakah terdapat perbedaan skor yang signifikan ketika atribut yang digunakan adalah kata-kata evaluatif.

Poin terakhir adalah mengenai sampel penelitian yang kemudian berpengaruh terhadap sebaran distri-

busi skor dari pengukuran implisit. Dari data yang peneliti dapatkan, hampir sebagian besar partisipan memiliki skor D-IAT yang bernilai positif. Artinya, hampir sebagian besar partisipan memiliki kecenderungan untuk menjadi diri sendiri dibandingkan menjadi orang lain. Peneliti masih ingin mencari tahu lebih lanjut apakah hasil ini dikarenakan sampel yang diuji berasal dari fakultas psikologi (yang memiliki *stereotype* memiliki *self-esteem* yang tinggi), ataukah hal ini dikarenakan faktor *social desirability* seperti yang diungkapkan oleh Crowne dan Marlowe (1960). Penelitian berikutnya yang akan membahas mengenai korelasi *implicit* dan *explicit self-esteem* diharapkan dapat menyertakan alat ukur yang dapat mengukur *social desirability*, *impression management*, atau *self-deception*. Hal ini untuk mengetahui kerentanan individu yang menjadi partisipan untuk terjebak dalam *response bias*.

Saran Metodologis

Berikut merupakan beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan di penelitian berikutnya, baik di bidang pengujian atribut psikometri, maupun berkaitan dengan *implicit* dan *explicit self-esteem* itu sendiri. Pertama, untuk peneliti berikutnya ada baiknya mengkaji ulang hasil korelasi antara penelitian Hartono (2012) dengan hasil penelitian ini. Pada penelitian Hartono (2012), hasil korelasi antara *implicit self-esteem* dengan *explicit*

self-esteem berkorelasi positif dan signifikan pada *alpha level* .05. Di lain pihak, penelitian ini memberikan hasil bahwa korelasi antara *implicit self-esteem* dengan *explicit self-esteem* tidak ada yang signifikan. Penelitian berikutnya akan sangat dibutuhkan untuk mengetahui sesungguhnya bagaimana hubungan antara *explicit self-esteem* dan *implicit self-esteem* dalam diri individu. Hal ini salah satunya dapat dicapai dengan mencoba menggunakan pendekatan *multitrait-multimethod matrix* seperti yang diperkenalkan oleh Campbell dan Fiske (dalam Anastasi & Urbina, 1997).

Poin kedua adalah mengenai pengujian reliabilitas. Berdasarkan penjelasan pada bagian diskusi di atas, penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih mengendalikan situasi pengetesan antara pengambilan data pertama (*test*) dan pengambilan data kedua (*retest*). Hal ini dapat dicapai antara lain dengan menyamakan *setting* tempat pengetesan pada keduanya, sehingga peneliti dapat lebih yakin bahwa *error* yang terjadi hanya berasal dari *time sampling error*, yaitu dari jeda waktu antara kedua pengetesan.

Poin ketiga membahas mengenai proporsi partisipan yang mengikuti elisitasi stimulus pada penelitian Mirayana, Wicaksana & Suwartono (2012). Bagi peneliti berikutnya yang hendak mengembangkan alat ukur *implicit self-esteem* baru dengan menggunakan metode elisitasi stimulus, peneliti dapat

mempertimbangkan latar belakang akademik para partisipan. Hal ini salah satunya dapat dicapai dengan menyeimbangkan partisipan yang berasal dari latar belakang eksakta dengan yang berasal dari latar belakang non-eksakta.

Sejalan dengan penelitian Karpinski (2004), penelitian berikutnya juga dapat lebih mengendalikan stimulus yang muncul pada kategori “Orang Lain”, sehingga *mental imagery* yang muncul di kepala partisipan pada saat mengerjakan IAT *self-esteem* dapat lebih terkontrol. Hal ini dapat dicapai dengan meminta partisipan mengisi suatu *demographic survey* mengenai orang lain (seperti misalnya *dating partner* atau teman baik) untuk kemudian dimasukkan dalam *script IAT*, atau dengan menggunakan bentuk lain dari *standard IAT*, yaitu *single target IAT*.

Poin saran kelima berkaitan dengan aspek evaluatif dan afektif yang ingin dicapai melalui pengukuran IAT *self-esteem*. Pada penelitian ini, yang digunakan oleh peneliti untuk konsep atribut adalah konsep “Menyenangkan” dan “Tidak Menyenangkan” yang lebih menekankan pada segi afektif. Penelitian berikutnya dapat mencoba menggunakan IAT evaluatif agar mendapat gambaran bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri secara bawah sadar, ditinjau melalui aspek karakter dirinya sendiri.

Berkaitan dengan administrasi alat ukur implisit dan eksplisit. Untuk administrasi alat ukur implisit, peneliti

menyarankan agar pada penelitian berikutnya, baik penelitian uji psikometri maupun penelitian yang meninjau konstruk implisit lainnya, menyediakan sesi trial terlebih dahulu kepada partisipan menggunakan IAT yang tidak mengukur sikap tertentu (misalnya bunga versus serangga dengan konsep atribut positif dan negatif). Hal ini bertujuan untuk membiasakan partisipan dengan pola pengerjaan IAT, sebelum masuk ke pengujian yang sebenarnya. Di samping itu, sesi latihan juga dapat bermanfaat untuk menurunkan *test sophistication* yang dialami oleh partisipan yang baru pertama kali mengerjakan IAT. Selain itu, mengingat kerentanan alat ukur berbentuk *self-report* terhadap *social desirability bias*, pengadministrasian alat ukur dapat dikombinasikan dengan skala yang mengukur *response bias* untuk mengetahui sejauh mana individu yang berpartisipasi rentan untuk terjebak dalam *social desirability bias*. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan alat ukur *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (1960).

Saran Praktis

Bagi kalangan praktisi di bidang psikologi yang hendak menggunakan alat ukur implisit, peneliti menyarankan untuk menggunakan alat ukur *Personalized Implicit Self-Esteem Test*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test* di mana hasil pengukuran dengan menggunakan

PISeT lebih tinggi secara signifikan dibanding dengan alat ukur IISeT.

Berdasarkan penelitian ini, untuk penelitian pengembangan alat ukur psikologi berikutnya, apabila ada peneliti yang hendak mengembangkan alat ukur *self-esteem*, ada baiknya mempertimbangkan dua dimensi dari *self-esteem* itu sendiri, yaitu *implicit self-esteem* dan *explicit self-esteem*. Artinya, ada aspek-aspek dalam penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang sebetulnya berada di luar proses kognitif dan kesadarannya, sehingga aspek-aspek yang tidak disadari ini (atau disadari namun tidak akurat dalam proses introspeksinya) dapat ikut berkontribusi dalam pengukuran mengenai *self-esteem* seseorang.

Terakhir, pada para pengguna yang tertarik untuk mengetahui *implicit self-esteem* dengan menggunakan alat ukur IISeT ataupun PISeT, urutan pengadministrasian tidak perlu dihiraukan karena hal ini tidak memunculkan perbedaan skor yang signifikan. Jadi, *test administrator* dapat bebas hendak mengadministrasikan tes manapun terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Cronbach, L. J. (1960). *Essential of Psychological Testing* (2nd ed.). New York: Harper & Row Publishers.

- Crowne, D. P., & Marlowe, D. (1960). A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of consulting psychology*, 24, 349-354.
- Dijksterhuis, A. (2004). I like myself but I don't know why: Enhancing implicit self-esteem by subliminal evaluative conditioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 345 – 355.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gawronski, B. & Payne, B. K. (2010). *Handbook of Implicit Social Cognition: Measurement, Theory, and Applications*. New York: The Guilford Press.
- Gebauer, J. E., Riketta, M., Broemer, P., & Maio, G. R. (2008). "How much do you like your name?" An implicit measure of global self-esteem. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44, 1346 – 1354.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102, 4 – 27.
- Greenwald, A. G., & Farnham, S. D. (2000). Using the Implicit Association Test to Measure Self-Esteem and Self-Concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 1022 – 1038.
- Greenwald, A. G., & Nosek, B. A. (2001). Health of the Implicit Association Test at age 3. *Zeitschrift für Experimentelle Psychologie*, 48, 85 – 93.
- Gregory, R. J. (1996). *Psychological Testing: history, principles, and applications* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Griffith, R. L. (2006). *A Closer Examination of Applicant Faking Behavior*. New York: Information Age Publishing.
- Hanani, G.T., & Suwartono, C. (2011). Kesadaran Memilih Tipe Makanan: Studi Pengukuran Sikap Eksplisit dan Implisit. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 15-27.
- Hartono, A, & Suwartono, C. (2012). Pengukuran Self Esteem dengan Metode Self Report dan Implicit Association Test. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendi-dikan Indonesia*, 2(2), 98-110.
- Inquisit 2.0.60616 [Computer software]. (2006). Seattle, WA: Millisecond Software.
- Jacoby, L. L., & Dallas, M. (1981). On the relationship between autobiographical memory and perceptual learning. *Journal of Experimental Psychology: General*, 110, 306 – 340.
- Kalat, J. W. (2009). *Biological Psychology* (10th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Karpinski, A. (2004). Measuring implicit self-esteem using the IAT: the role of the Other.

- Personality and Social Psychology Bulletin*, 30 (1), 22 – 34.
- Kitayama, S. & Mayumi, R. (1997). Implicit self-esteem in Japan: Name-letters and birthday numbers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23 (7), 736 – 742.
- Mirayana, Y., Wicaksana, D., & Suwartono, C. (2012). Pengembangan pengukuran implisit: *Personalized Implicit Self-Esteem Test* (PISeT) dengan metode *Implicit Association Task*. Artikel belum diterbitkan.
- Millisecond Software. (2011). “Inquisit Tutorial”. Diakses pada 7 September 2011 dari www.millisecond.com.
- Nosek, B. A., Greenwald, A. G. & Banaji, M. R. (2005). Understanding and Using the Implicit Association Test: II. Method Variables and Construct Validity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31, 166 – 180.
- Raeuuri, A., Dick, D. M., Keski-Rahkonen, A., Pulkkinen, L., Rose, R. J., Rissanen, A., Kaprio, J., Viken, R. J., & Silventoinen, K. (2007). Genetic and environmental factors affecting self-esteem from age 14 to 17: a longitudinal study of Finnish twins. *Psychological Medicine*, 37 (11), 1625 – 1633.
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Diakses pada 23 Maret 2012 dari <http://www.yorku.ca/rokada/psyctest/rosenbrg.pdf>.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-span Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Companies.
- Schreiber, F., Bohn, C., Aderka, I. M., Stangier, U., & Steil, R. (2012). Discrepancies between implicit and explicit self-esteem among adolescents with social anxiety disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 43, 1074 – 1081.
- Smith, C. T., & Nosek, B. A. (2012). “Implicit Association Test”. Diakses pada 19 Januari 2012 dari <http://projectimplicit.net/nosek/>.
- Tafarodi, R. W. & Swann, W. B. Jr. (2001). Two dimensional self-esteem theory and measurement. *Journal of personality and individual differences*, 31, 653 – 678.
- Teige-Mocigemba, S., Klauer, K. C., & Sherman, J. W. (2010). “A Practical Guide to Implicit Association Test and Related Tasks”. Dalam *Handbook of Implicit Social Cognition*, diedit oleh Bertram Gawronski dan B. Keith Payne. NY: Guilford Press.
- Trull, T. J. (2005). *Clinical Psychology* (7th ed.). Singapore: Thomson Learning.
- Zeigler-Hill, V. & Jordan, C. H. “Two Faces of self-Esteem: Implicit and Explicit Forms of Self-Esteem”. (2010). Dalam *Handbook of Implicit Social Cognition*, diedit oleh Bertram Gawronski dan B. Keith Payne. NY: Guilford Press.

